

Bab I Pendahuluan

Latar belakang Masalah

Remaja merupakan salah perkembangan individu. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Aspek perkembangan dalam masa remaja secara keseluruhan berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2009).

Secara kognitif, remaja sudah mampu berpikir abstrak, mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu membedakan yang baik serta yang buruk. Seperti yang telah diungkapkan oleh Steinberg (2002) yaitu mereka menjadi lebih bijaksana, cerdas, serta mampu mengambil keputusan sendiri.

Mahasiswa angkatan 2015 di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung umumnya merupakan mahasiswa yang sedang dalam tahapan remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang paling krusial, karena di akhir periodenya seorang remaja harus menghadapi sendiri kemanakah identitas egonya akan dibentuk (Feist & Feist 2002).

Tugas sebagai mahasiswa sangatlah beragam meliputi tugas-tugas kehidupannya yaitu sebagai seorang remaja yang sedang beranjak dewasa. Selain tugas-tugas akademis yang dikerjakan, mahasiswa juga dituntut untuk menjadi seorang yang aktif, baik aktif di suatu organisasi, terutama didalam masyarakat yang mampu memberikan pengetahuan dan ilmu yang dapat membantu ketika masuk pada dunia kerja, serta mampu bersaing di dunia.

Sebagian besar pengalaman yang diberikan dari universitas lebih menekankan pada pengembangan ide-ide serta kemampuan logika dan penalaran. Universitas jarang

mempersiapkan kemampuan mahasiswanya di luar kemampuan logika dan penalaran.

Mahasiswa tentu akan masuk dan diandalkan di lingkungan masyarakat, bahkan diharapkan agar menjadi pemimpin di dunia. Dalam hal ini, asertivitas tentunya sangat diperlukan (Sani, 1999).

Profil mahasiswa psikologi, merupakan calon sarjana psikologi memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk itulah kemampuan asertivitas sangat penting. Ia harus mampu memberi pernyataan, penjelasan yang apa adanya tanpa harus ada yang ditutupi hanya karena tidak enak atau tidak berani pada subjek. Tentunya kemampuan dasar yang membutuhkan asertivitas ini harus sudah dimiliki dari semenjak mereka masih menjadi mahasiswa.

Seorang psikolog memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai orang yang membantu orang lain, dimana orang lain membagi permasalahan mereka pada psikolog tersebut. Ketika mahasiswa psikologi telah lulus menjadi sarjana psikologi dan melanjutkan pendidikan untuk menjadi seorang psikolog, pasti memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membantu orang lain. Dimana orang lain akan berbagi permasalahan dan meminta solusi pada seorang psikolog tersebut. Untuk itu, mahasiswa psikologi perlu memiliki kemampuan memahami dirinya (termasuk kemampuan asertivitas), agar mampu membantu menyelesaikan permasalahan orang lain.

Adapun yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat masalah ini yaitu karena Subjek yang terkait merupakan remaja akhir, dimana masa remaja akhir merupakan masa yang paling krusial. Subjek yang terkait juga merupakan mahasiswa yang dimana mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya sebagai pelajar, akan tetapi mahasiswa mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih. Untuk dapat memikul segala tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, salah satunya diperlukan sikap asertif yang

baik. Disini subjek juga memiliki profil psikologi yang tugas dan tanggung jawabnya begitu membutuhkan asertivitas.

Menurut Lange dan Jakubowski (1978) asertif merupakan tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang diungkapkan secara langsung, jujur, tepat, serta tidak melanggar hak asasi orang lain. Asertif sangat diperlukan agar seseorang mampu secara jujur dan tepat dalam menyikapi atau berpendapat tentang sesuatu dengan tanpa melanggar hak asasi orang lain. Perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) juga memungkinkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan namun dengan tidak menyakiti perasaan orang lain, tetap mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

Saat mahasiswa sedang disibukkan dengan berbagai tugas, baik tugas individu ataupun kelompok. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya, meskipun itu merupakan tugas kelompok. Pada saat di lapangan, peneliti menemukan beberapa yang menjadi masalah, diantaranya yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak bisa menolak untuk mengesampingkan tugasnya demi menyelesaikan tugas temannya terlebih dahulu, padahal mahasiswa tersebut tahu bahwa perilakunya dapat menghambat penyelesaian tugas dirinya sendiri. Dalam penyelesaian tugas kelompok pun, terlihat suatu masalah yaitu tidak dapat menegur teman kelompoknya yang tidak membantu mengerjakan tugas dan tidak dapat menolak untuk menyelesaikan tugas kelompok tanpa bantuan teman kelompoknya.

Beberapa mahasiswa tidak dapat menolak dan tidak mampu menegur karena merasa tidak enak dan takut menyinggung perasaan temannya tersebut, mereka berpendapat bahwa lebih memperhatikan bagaimana perasaan dan keadaan orang lain dahulu daripada dirinya

sendiri. Dari salah satu masalah yang ditemukan oleh peneliti, jelas memperhatikan betapa pentingnya kemampuan asertif seseorang. Seseorang yang asertif dapat lebih tegas dan mampu menghadapi keadaan tersebut secara lebih baik dan lebih semestinya.

Masalah yang pertama kali ditemukan dan dekat dengan peneliti, yaitu pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Yang pertama peneliti temukan adanya masalah tentang keberanian beberapa mahasiswa yang tidak mampu untuk menegur temannya yang salah. Contoh yang ditemukan, disaat teman perempuannya izin untuk merokok, ia tidak dapat menasihati temannya tersebut. Kemudian beberapa mahasiswa tidak mampu untuk berterus terang/ tegas pada temannya yang secara langsung tidak dapat ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompoknya, hanya karena alasan yang sebenarnya tidak perlu di prioritaskan, misalnya yang ditemukan peneliti, yaitu hanya karena takut dimarahi oleh pacarnya. Alasan yang di utarakan pada peneliti, mengapa Subjek tidak mampu menegur atas kesalahan teman-temannya yaitu karena Subjek lebih mementingkan orang lain daripada dirinya, dengan berkata *“Aku orangnya gak enakan banget sama orang lain, malah udah terbiasa (mementingkan orang lain)..yang penting mah baik dulu ke orang lain”*.

Setelah melakukan observasi awal dan melakukan wawancara terhadap 15 mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, terdapat 14 atau 90 % mahasiswa yang kurang mampu mengekspresikan perasaannya secara jujur. Alasan yang dikemukakan diantaranya karena beberapa mahasiswa lebih memilih memendam suatu perasaan, pikiran atau keinginannya karena lebih mempertimbangkan keadaan dan perasaan orang lain daripada dirinya sendiri, beberapa mahasiswa tidak dapat menolak untuk membantu/ mengerjakan tugas orang lain meskipun harus mengesampingkan tugasnya yang belum terselesaikan.

Peneliti juga melakukan pembagian kuesioner untuk memperkuat data awal dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang dibagikan pada 15 mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Dengan pertanyaan “Apa saja yang menjadi pertimbangan saudara saat akan mengutarakan keinginan, pikiran, dan perasaan terhadap orang lain?”, 14 dari 15 mahasiswa atau 90% menjawab dengan mempertimbangkan perasaan orang lain, melihat kondisi orang lain, dan kebaikan orang yang bersangkutan. Dan 10% menjawab dengan mempertimbangkan jika usia orang yang bersangkutan lebih dewasa dari dirinya.

Dari alasan yang dikemukakan mahasiswa, peneliti mengindikasikan bahwa perilaku yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa tersebut adalah Perilaku Prososial. Salah satu contoh masalah yang ditemukan oleh peneliti, sikap mahasiswa yang tidak mampu mengutarakan perasaan/pendapatnya yang sebenarnya keberatan untuk mengerjakan tugas temannya sendiri karena harus mengesampingkan tugasnya sendiri, atau tidak mampu melarang temannya untuk merokok karena alasan tidak enak dan takut membuat konflik dalam pertemanan mereka. Mereka lebih memilih mengutamakan, juga lebih memperhatikan perasaan dan kondisi temannya tersebut agar pertemanan mereka tetap utuh dan baik-baik saja. Masalah tersebut dapat mempertegas peneliti bahwa faktor yang membuat mereka tidak mampu asertif adalah perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang mempunyai dampak sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis dan merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain daripada dirinya sendiri (Wrightsman dan Daux, 1981).

Brigham (1991) menerangkan bahwa prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial juga memiliki unsur kedermawanan, persahabatan dan pertolongan. Ketika perilaku prososial dilakukan, terkadang ada suatu resiko yang diterima oleh dirinya sendiri (Twenge, 2007). Di pertegas kembali oleh pernyataan Baron &

Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus ada keuntungan langsung bagi orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat dipahami sebagai perilaku yang lebih memiliki keuntungan bagi si penerima, namun tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Seperti yang ditemukan peneliti di lapangan, bahwa Subjek-subjek yang terkait mementingkan keuntungan & kesejahteraan orang lain meskipun dirinya sendiri tidak mendapat keuntungan kembali bahkan cukup dirugikan karena mengedepankan urusan orang lain.

Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistik (Mussen & Morris, dalam Santrock, 2007). Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut (Staub, dalam Megawati & Herdiyanto, 2016), semakin bertambahnya usia, maka membuat individu semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005), bahwa yang sering menjadi permasalahan sebagai keluhan dari tenaga pengajar yaitu kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa asertivitas seorang anak didik merupakan salah satu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, agar mereka dapat berkembang dan baik dalam pendidikan yang ditempuh. Dari penelitian tersebut menambah opini peneliti bahwa

asertivitas begitu penting untuk seorang pelajar khususnya mahasiswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Zulkaida (2005), pada 98 mahasiswa Universitas Gunadharma, memperoleh hasil bahwa tingkah laku asertif mahasiswa di Universitas Gunadharma termasuk dalam kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan secara umum subyek mampu berperilaku asertif. Selain itu hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa, tingkah laku yang paling sulit dilakukan oleh mahasiswa, yaitu dalam menolak permintaan, mengajukan permintaan, mengekspresikan perasaan dan memberikan kritikan.

Selanjutnya Novianti & Tjalla (2008), melakukan penelitian kualitatif mengenai perilaku asertif pada remaja awal diperoleh hasil bahwa subjek penelitian masih belum mampu mengembangkan asertivitasnya di lingkungan sosial. Umumnya mereka enggan untuk berperilaku asertif karena menghindari hukuman dan takut dijauhi teman-temannya.

Kemudian penelitian tentang Hubungan Antara Harga Diri dan Asertivitas dengan Perilaku Prososial Remaja yang dilakukan oleh Nur Asia tahun 2009, yang menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial, dengan sumbangan efektif dari asertivitas terhadap perilaku prososial sebesar 6,301%.

Dalam penelitian ini yang menjadi landasan teori untuk perilaku prososial, peneliti menggunakan teori dari Brigham (1991, dalam Dayakisni 2009) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku yang mengandung unsur kedermawan, persahabatan atau pertolongan. Menurut Brigham perilaku prososial terdiri dari beberapa aspek yaitu dimana seseorang mampu menjalin persahabatan, mampu bekerjasama, menolong, bertindak, serta berderma.

Sedangkan untuk asertivitas, peneliti menggunakan teori dari Alberti & Emmons (2002) yang mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Alberti & Emmons (2002) menjelaskan bahwa perilaku asertif memungkinkan seseorang agar mampu berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain, tetap mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2008, dalam Misnani 2016) antara lain :bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, serta tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Definisi-definisi dan aspek-aspek tersebut cukup mencakup masalah yang ditemukan peneliti di lapangan.

Teori yang diambil oleh peneliti, yaitu teori yang menurut peneliti mampu menggambarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan, dan adanya kesesuaian perilaku di lapangan dengan dimensi yang ada pada teori yang diambil.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Prosocial Terhadap Asertivitas Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka secara spesifik dalam penelitian tersebut dapat dirumuskan melalui pertanyaan, “Bagaimana Pengaruh Perilaku Prosocial Terhadap Asertivitas Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah di cantumkan dalam latar belakang, maka tujuan penelitian ini untuk, “Mengetahui Bagaimana Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Asertivitas Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan manfaat pada bidang ilmu psikologi untuk menambah referensi. Khususnya pada bidang psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan tentang perilaku prososial dan asertivitas pada mahasiswa, dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran yang bermanfaat tentang pentingnya mahasiswa memiliki asertivitas dalam menjalankan kewajiban dalam dunia pendidikan dan sebagai calon psikolog yang harus mampu menjadi *Helper others*.